

BAB III

KOLONIALISME BARAT DAN KEJATUHAN KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM

Seiring berjalannya waktu, Kesultanan Palembang Darussalam mengalami kegoyahan di bawah kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II. Sultan Palembang ini ingin mewujudkan cita-citanya yaitu untuk melepaskan diri dari pengaruh bangsa asing, terutama dari Belanda. Dengan dihancurkannya pendudukan loji Belanda di Sungai Aur atas perintah Sultan Mahmud Badaruddin II, ini merupakan cikal bakal runtuhnya Kesultanan Palembang Darussalam. Sebelum runtuhnya Kesultanan Palembang Darussalam, adapun pergolakan yang terjadi seperti ekspedisi Inggris ke wilayah Kesultanan Palembang Darussalam, Sultan Mahmud Badaruddin II berpindah ke *uluan*, diangkatnya Raden Husin Dhiauddin menjadi raja yang bergelar Sultan Ahmad Najamuddin II, dan Kesultanan Palembang Darussalam takluk pada perang Palembang 1821.

A. Ekspedisi Inggris ke Wilayah Kesultanan Palembang Darussalam

Tahun 1812 awal perselisihan terjadi, pengkhianatan terjadi ketika perang Kesultanan Palembang Darussalam melawan kolonial Inggris dan Raden Husin Dhiauddin atau Pangeran Adipati menjadi panglima perang yang menjaga benteng pertahanan Pulau Borang yang saat itu merupakan benteng pertahanan terkuat. Raden Husin Dhiauddin

yang bergelar Pangeran Adipati Husin Dhiauddin membiarkan Inggris masuk tanpa ada perlawanan dan tanggal 24 April 1812 Pulau Borang dapat dikuasai oleh Inggris.¹

Sebenarnya pemerintah Inggris berketetapan hati untuk menghukum Sultan Mahmud Badaruddin II atas pembunuhan yang terjadi pada 14 September 1811, alasan yang digunakan untuk “menghalalkan” tindakan tersebut adalah karena penguasa Palembang memerintahkan untuk menduduki loji Sungai Aur dan menghancurkannya setelah Pulau Jawa dikuasai oleh pasukan Inggris. Menurut Raffles, loji Belanda pada waktu itu sudah berada di bawah perlindungan pemerintah Inggris, berdasarkan pendudukan Inggris atas Batavia (Agustus 1811). Sesungguhnya Raffles tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut, seandainya Sultan Mahmud Badaruddin II tidak menolak usul-usul Raffles yang intinya bermaksud mengambil alih Pulau Bangka melalui komisi yang dikirimkannya ke Palembang pada November 1811. Bagi Raffles, penolakan tersebut merupakan penghinaan terhadap martabat dan wibawa Inggris.²

Pandangan Raffles terhadap Sultan Mahmud Badaruddin II adalah penuh dengan kehormatan disamping juga kekhawatiran. Hal itu tampak jelas dalam surat laporan kepada atasannya, yaitu Gubernur Jenderal Lord Minto (15 Desember 1810).

Sultan Palembang adalah salah seorang pangeran Melayu yang terkaya dan benar apa yang dikatakan bahwa gudangnya penuh dengan dolar dan emas yang telah ditimbun oleh para leluhurnya. Saya anggap inilah yang merupakan satu pokok yang penting untuk menghalangi Daendels memanfaatkan pengadaan sumber yang sangat besar.

¹ Kamil Mahruf, dkk., *Pesemah Sindang Merdika: 1821-1866*, (Jakarta: Pustaka Asri, 1999), hal. 5.

² Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1804-1825*, (Jakarta: Gramedia, 2017), hal. 64.

Kekhawatiran Raffles seperti yang disampaikan pada Lord Minto, karena pada suratnya yang pertama kepada Sultan Palembang, berisikan bujukan untuk mengusir Belanda di Palembang belum lagi dibalas oleh sultan, maka di Palembang telah kedatangan armada Belanda. Raffles sangat panik atas apa yang mungkin dilakukan oleh Badaruddin II pada saat-saat dia menyerang Jawa.³

Sebagai penguasa tertinggi, Gubernur Jenderal Lord Minto merestui ditegakkannya hak dan kekuasaan Inggris di Palembang. Sesungguhnya Lord Minto tidak terlalu mempermasalahkan “pembantaian” terhadap para penghuni loji (isi surat Lord Minto kepada Raffles pada 15 Mei 1812). Lord Minto juga belum menemukan bentuk hukuman yang paling tepat untuk Palembang. Untuk itu, Lord Minto menyerahkan sepenuhnya kepada Raffles atas kebijakan yang diambilnya. Atas dasar ini, Raffles memutuskan untuk mengirimkan ekspedisi ke Palembang. Menyadari bahaya akan datangnya serangan Inggris, Sultan Mahmud Badaruddin II mengumpulkan para mantri, bangsawan dan *depati* dari *uluan* untuk membahas persiapan menghadapi serangan Inggris. Semuanya dilibatkan untuk menyiapkan armada berupa kapal, perahu-perahu bersenjata, juga meriam-meriam yang dapat dipindahkan, rakit-rakit yang mudah dibakar, dan persenjataan, serta keraton dipersenjatai sebanyak 242 meriam. Di samping itu, sultan juga memerintahkan untuk memperbaiki dan membangun benteng-benteng pertahanan seperti benteng di Muntok, Sungsang, dan lokasi-lokasi strategis (pulau-pulau) di sepanjang Sungai

³ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hal. 58.

Musi sampai ibu kota Palembang. Para bangsawan dan penduduk *iliran-uluan* diperintahkan untuk mempersenjatai diri masing-masing guna menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Di antara benteng-benteng tersebut, benteng terpenting adalah terdapat di Borang (sebelah hilir Pulau Kembara). Benteng Borang dikendalikan oleh saudara-saudara sultan (Pangeran Adipati, Pangeran Arya Kesuma dan Pangeran Surya Kesuma) secara langsung. Dengan penempatan orang-orang terdekatnya, Sultan Mahmud Badaruddin II berharap benteng Borang dapat membendung serangan pasukan Inggris.⁴

Pada 19 Maret 1812, Raffles cepat tanggap dan inilah satu kesempatan yang baik baginya untuk melaksanakan rencana yang telah lama disusunnya. Ketetapanannya adalah Bangka harus menjadi koloni Inggris. Alasannya bahwa penaklukan Jawa tersebut, bukan saja Bangka diserahkan kepada Inggris, bahkan lebih dari itu, yaitu Bangka harus menjadi milik Inggris selamanya. Untuk itu dia minta kepada Gubernur Jenderal Lord Minto menyetujui rencana tersebut. Keuntungan mendapatkan Bangka ialah di bidang strategi dan juga merupakan basis komersial. Raffles menyatakan bahwa Bangka belum pernah diklaim oleh bangsa-bangsa Eropa. Oleh karena itu, walaupun nanti sampai saatnya Jawa dikembalikan, maka Bangka harus tetap dipertahankan oleh Inggris. Inilah logika Raffles yang sulit diikuti, jika dikaitkan dengan tugas Inggris terhadap koloni Belanda tersebut. Buat Raffles yang terpenting tujuannya tercapai dengan sendirinya pertimbangan rasionalnya menjadi kabur.

⁴ Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1804-1825*, hal. 64-65.

Cukup alasan kuat untuk menyingkirkan Badaruddin II, yaitu tindakannya membunuh pasukan Belanda dan pembangkangan atas keputusan Kapitulasi Tuntang 1811.⁵

Pada 20 Maret 1812 atas perintah dari Raffles, Kolonel Gillespie berangkat menuju Palembang dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah dengan sultan Palembang dan aparatnya. Tugas tersebut untuk menggulingkan Sultan Mahmud Badaruddin II dan mengangkat adiknya Pangeran Adipati sebagai sultan. Ia juga harus menyingkirkan Pangeran Ratu (putra mahkota Sultan Mahmud Badaruddin II). Ternyata, dalam peneranannya mandat tersebut tidak kaku, Kolonel Gillespie diberi kelonggaran dengan cara melihat situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Jika kondisi di Palembang tidak memungkinkan sultan diturunkan dari takhta, sebagian kekayaannya harus diserahkan kepada pemerintah Inggris. Hal ini berarti bahwa sampai saat itu belum ada kesepakatan langkah apa yang terbaik yang akan dilakukan terhadap Kesultanan Palembang.⁶

Armada Inggris berangkat meninggalkan Batavia menuju Palembang, membawa pasukan, yang terdiri dari tiga kompi dari kesatuan Resimen ke-59 di bawah pimpinan Kapten Campbell, lima kompi dari Rasimen ke-89 dipimpin Mayor Trench, kesatuan artileri berkuda dan kesatuan Madras, kesatuan artileri Benggala yaitu kesatuan Sepoy dari batalyon ke-5 dan ke-6 di bawah pimpinan Kapten Limond. Sisanya adalah pasukan Ambon dan Bali. Beberapa tokoh lain yang terlibat dalam ekspedisi itu, antara lain Mayor Butler bertugas sebagai wakil ajudan jenderal,

⁵ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, hal. 64.

⁶ Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1804-1825*, hal. 65.

Mayor Thorn menjadi wakil Markas Besar Umum, dan Kapten Meares bertugas sebagai ajudan Gillespie sekaligus penerjemah.⁷

Armada Inggris yang terlibat dalam ekspedisi itu, antara lain, kapal perang *Proeri* dipimpin oleh Kapten Freeman, kapal penjelajah *Teignmouth* di bawah Kapten Howitson, kapal *Mercury* dipimpin oleh Kapten Conyers (Convers). Kapal *Phoenix* dipimpin oleh Kapten Bouwen, kapal *Cornelia* dikendalikan oleh Kapten Owen, *Buchepalus* dipimpin oleh Kapten Lynch, dan kapal *Wellington* di bawah Kapten Cromy, serta kapal-kapal pengangkut seperti *Samdany*, *Minerva*, *Matilda*, dan *Mary Ann*. Keberangkatan pasukan itu sempat tertunda karena musim penghujan yang tengah berlangsung pada waktu itu, sehingga menghambat pelayaran.⁸

Pasukan ekspedisi Inggris mulai bergerak kembali pada 10 April 1812 dan tiba di muara Sungai Musi (Sungsang) pada 15 April 1812. Setiba armada tersebut di sana, Sultan Mahmud Badaruddin II mengirimkan utusan yaitu pegawai-pegawai Pabean kesultanan untuk diperiksa kapal kapal yang dipimpin oleh Gillespie. Dan juga memberi pesan kepada Gillespie yaitu berisi yang berupa ungkapan rasa hormat dan persahabatan. Tampaknya pada saat itu sultan menempatkan armada Inggris tersebut sebagai tamu yang memasuki wilayah kedaulatannya, namun pegawai-pegawai Pabean kesultanan ini tidak pernah kembali ke posnya. Kemudian diutusny lagi ke Sungsang seorang Hulubalang yang langsung menemui pimpinan angkatan yang datang itu. Hulubalang itu pun mengalami nasib yang serupa. Dengan kejadian-

⁷ *Ibid.*, hal. 65-66.

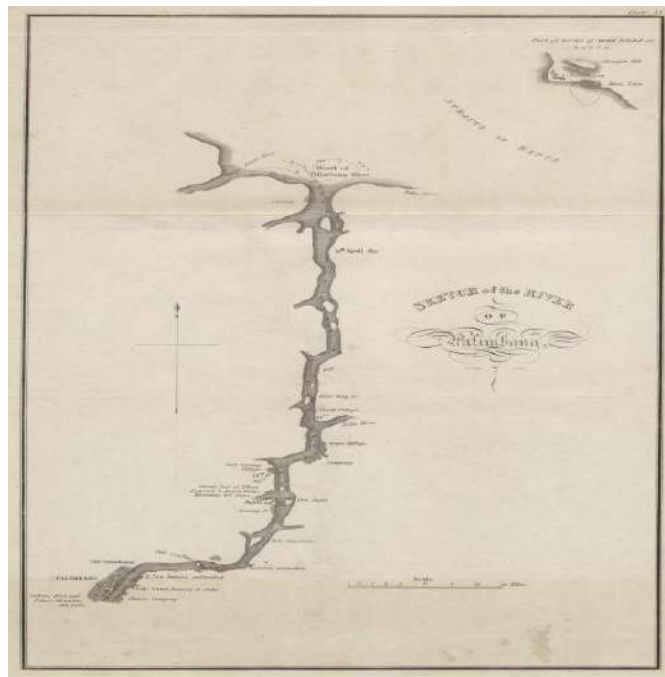
⁸ *Ibid.*, hal. 66.

kejadian itu lalu mengertilah orang-orang Palembang bahwa armada Inggris ini mempunyai maksud yang tidak baik. Dugaan tersebut memanglah benar, karena beberapa hari kemudian banyak serdadu diturunkan dari kapal-kapal perang, naik perahu-perahu menuju ke Palembang.⁹

Sementara itu, upaya armada Inggris melanjutkan pelayaran menyusuri Sungai Musi menuju ibu kota mengalami kesulitan. Hal itu disebabkan arus sungai yang deras dan angin kencang. Dalam kondisi demikian, mereka memanfaatkan waktu dengan membenahi semua perbekalan yang terdapat di kapal-kapal *Procris*, *Barracoutta*, *Wellington*, *Teignmouth*, dan *Mercury*. Setelah semuanya rampung, pada 18 April 1812 petang harinya armada Inggris melanjutkan perjalanan dengan gerak cepat menuju ibu kota Palembang. Pada 19 April 1812, kondisi pelayaran tersebut kembali memburuk, sehingga mereka tidak bisa berbuat banyak, selain menyusuri sungai secara perlahan. Dalam pelayaran tersebut, pada 20 April 1812 pagi Gillespie kembali menerima utusan sultan yaitu Pangeran Syarif (pemimpin para sayid di Palembang), untuk menanyakan maksud dan tujuan armada yang dipimpin Gillespie. Gillespie menyatakan bahwa dirinya berkeinginan untuk berkenalan langsung dengan sultan Palembang dan membawa usulan yang diembankan kepadanya. Keesokan harinya, untuk ketiga kalinya Sultan Mahmud Badaruddin II mengirimkan utusan kembali yaitu Pangeran Pranah. Dalam pesannya sultan menyampaikan ucapan selamat atas kedatangan panglima ekspedisi dan menyatakan

⁹ Tim perumus hasil-hasil diskusi sejarah perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II, *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*, (Palembang: Pemprov Sumatera Selatan, 1981), hal. 22.

Palembang adalah sahabat Inggris. Dalam jawabannya, Gillespie menegaskan bahwa kehadiran armadanya hanya sebentar di Palembang yaitu dua hari, dan bermaksud membicarakan masalah penting dengan sultan, dan menjamin keselamatan penduduk Palembang. Dalam waktu hampir bersamaan Sultan Mahmud Badaruddin II untuk kesekian kalinya mengirimkan utusan, dengan meminta ketegasan maksud sesungguhnya dari kedatangan armada Inggris. Jawaban-jawaban yang diberikan oleh Gillespie tampaknya belum memuaskan sultan. Melihat besarnya armada Inggris yang semakin mendekati ibu kota kesultanan, membuat sultan mulai mengkhawatirkan keselamatan kerajaannya.¹⁰



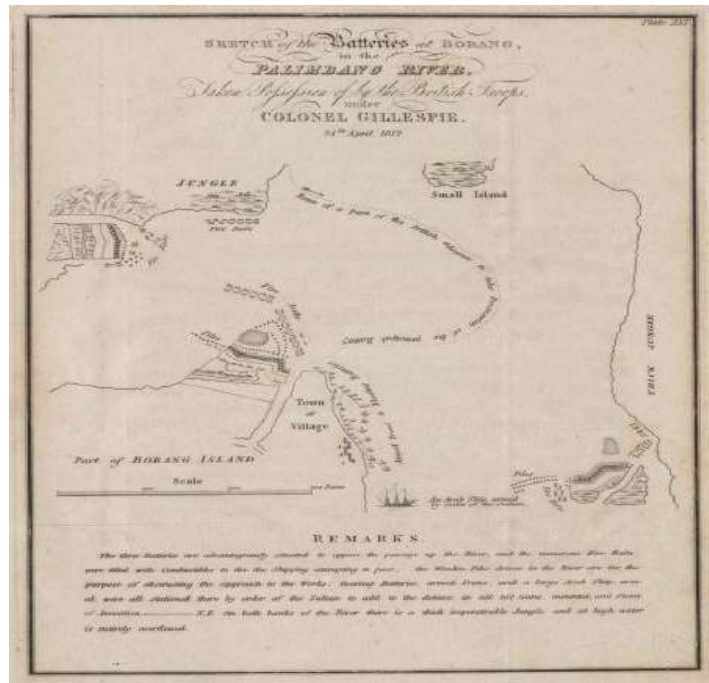
Gambar 1.6. Peta pasukan Inggris melawan Palembang (1812)

Sumber: William Thorn, *Memoir of the Conquest of Java*, National Library Board Singapore 2007, (London: T. Egerton, 1815), hal. 129.

¹⁰ Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1804-1825*, hal. 66-67.

Pada fajar 22 April 1812 armada Inggris secara perlahan dan tanpa perlawanan terus menelusuri Sungai Musi. Armada itu semakin mendekati benteng Borang yang memiliki pertahanan sangat kuat. Benteng itu dibangun dengan ketinggian 20-30 kaki dari tanah, dikelilingi pagar bambu yang kokoh. Benteng itu dipertahankan oleh pasukan yang sangat lengkap dan siap berperang dengan persenjataan sebanyak 102 meriam (meriam-meriam mengapung dan meriam-meriam dengan jangkauan jarak jauh). Dilengkapi pula dengan perahu-perahu, rakit-rakit dan kapal bersenjata. Di Sungai Musi dihanyutkan kayu-kayu yang menyulitkan kapal-kapal Inggris bergerak. Pada sore harinya, Sultan Mahmud Badaruddin II mengirim Pangeran Marto dan seorang ajudannya untuk menyerahkan surat kepada Gillespie. Dalam suratnya sultan agar meminta Inggris tidak memasuki Palembang dengan pasukan yang besar. Hal itu untuk menghindari timbulnya rasa ketakutan penduduk dan menuntut agar pasukan Inggris tetap menjaga keamanan. Sementara itu, panglima Gillespie mengajukan permintaan agar pelayaran mereka menuju keraton tidak diganggu, ajudan Pangeran Marto dijadikan sebagai jaminan. Pada kesempatan itu sudah ada kesepakatan antara Pangeran Adipati dan wakil Gillespie untuk menyerahkan kapal dan semua meriam pantai kepada Gillespie, namun usaha Kapten Owen bersama Mayot Thorn untuk menguasai sebuah kapal Arab mengalami kegagalan, sebagaimana laporan Gillespie. Laporan Gillespie itu dibantah oleh Thorn melainkan Kapten Owen dengan Mayor Butler. Mereka dihadang perahu-perahu bersenjata pada saat akan mendekati kapal milik orang Arab. Dikarenakan kelompok etnis Arab berperan penting dalam penyediaan kapal-kapal dalam perang Palembang.

mereka umumnya pemilik modal besar di Palembang, bahkan lebih besar dari kelompok etnis Tionghoa. Jumlah mereka pada waktu itu sekitar 500 jiwa.¹¹



Gambar 1.7. Peta posisi meriam di Borang di Sungai Palembang (1812)

Sumber: William Thorn, *Memoir of the Conquest of Java*, National Library Board Singapore 2007, (London: T. Egerton, 1815), hal. 137.

Malam harinya armada Inggris bergerak mendekati benteng Borang dengan mengikutsertakan ajudan Pangeran Marto yang disandera. Melalui Kapten R. Meares selaku penerjemah, Gillespie meminta ketegasan kepada pemimpin benteng Borang apakah mereka akan menyerahkan kubu-kubu meriam atau tidak. Sementara itu, kesatuan Resimen ke-59 dan ke-89 terus maju bersama dengan kapal-kapal

¹¹ *Ibid.*, hal. 67-68.

pengangkut yang membawa pelempar api dan artileri lapangan serta perahu-perahu bersenjata. Pagi harinya, pada 24 April 1812, jarak antara benteng Borang dan armada Gillespie hanya setengah tembakan meriam. Dalam kondisi demikian, Pangeran Adipati didampingi Meares sebagai penerjemah menyerahkan benteng kepada pimpinan pasukan benteng Borang. Peristiwa itu sangat mengejutkan pasukan penjaga benteng, sehingga mereka meloloskan diri dengan menggunakan perahu-perahu dari sisi timur benteng dan bagian barat Pulau Binting. Dalam pelarian tersebut, mereka berhasil menyelamatkan 120 meriam.¹²

Dilihat dari persiapan mempertahankan benteng Borang, dapat dipastikan bahwa benteng itu akan sangat sulit ditembus oleh pasukan yang dipimpin oleh Gillespie. Akan tetapi, kenyataannya benteng diterima Gillespie hampir tanpa perlawanan sama sekali. Hal itu disebabkan adanya perintah dari Pangeran Adipati agar tidak melakukan penyerangan, sebab akan berunding dengan pemimpin pasukan Inggris. Tindakan Pangeran Adipati tersebut bertentangan dengan instruksi Sultan Mahmud Badaruddin II, untuk mempertahankan benteng dengan sekuat tenaga. Sultan sengaja menempatkan saudara-saudaranya (Pangeran Adipati, bertugas sebagai panglima pasukan, Pangeran Aryo Kesuma dan Pangeran Suryo Kesuma sebagai wakil Pangeran Adipati) untuk menjalankan instruksi tersebut. Berkaitan dengan hal itu, ternyata sebelumnya telah terjadi perundingan antara Pangeran Adipati dan Meares di benteng Borang. Hasil perundingan tersebut adalah Pangeran Adipati (Raffles tidak menyebutkan nama pangeran yang melakukan perundingan,

¹² *Ibid.*, hal. 68.

tetapi yang berhak berunding tentunya Pangeran Adipati karena dialah yang menjadi pemimpin benteng Borang) menyerahkan benteng tersebut kepada Inggris.¹³

Kuatnya pertahanan benteng Borang membuat Gillespie kagum dan menyatakan bahwa apabila benteng itu dipertahankan oleh prajurit pilihan dengan sungguh-sungguh, maka kerugian yang akan dialami Inggris jauh lebih besar. Apabila kondisi kapal-kapal Inggris pada saat itu sangat lemah. Tambahan pula, para serdadu khususnya Eropa tidak mampu menghadapi cuaca yang tidak bersahabat. Hujan deras siang dan malam hari atau cuaca yang sangat terik di siang hari yang menyebabkan banyak diantara mereka jatuh sakit. Tambahan lagi, pada periode April sampai Juni angin berhembus sangat kencang dari timur dan tenggara. Dalam kondisi seperti ini, Gillespie tidak yakin mampu bertahan dan bila keadaan memaksa, kemungkinan pasukan Inggris akan mundur. Selain itu, kapal-kapal *Proeris*, *Teignmount*, dan *Mercury* yang dikirim dari Batavia untuk memperkuat pasukan Inggris belum juga tiba di Palembang. Dalam hal demikian, apabila pasukan Palembang melakukan penyerangan dengan kekuatan besar, dapat dipastikan pasukan Inggris akan kalah. Pada kenyataanya armada Inggris terus maju mendekati benteng Borang yang kuat tersebut.¹⁴

Menurut Waey yaitu salah seorang perwira Belanda yang terlibat dalam Perang Palembang kedua, mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi disebabkan pada saat pasukan ekspedisi Inggris menelusuri Sungai Musi mendekati benteng Borang,

¹³ *Ibid.*, hal. 68-69.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 69.

pihak Inggris mengirim seorang utusan untuk melakukan penawaran kepada Pangeran Adipati. Penawaran itu berupa jabatan sultan akan dialihkan kepadanya, jika tidak melakukan perlawanan terhadap pasukan Inggris. Tawaran itu menyebabkan pasukan Inggris berhasil menduduki benteng tanpa perlawanan atau kalau berdasarkan laporan Gillespie “tanpa banyak perlawanan” untuk menggambarkan betapa mudah mereka merebut benteng terkuat itu.¹⁵

B. Sultan Mahmud Badaruddin II Berpindah di Uluan

Peristiwa jatuhnya benteng Borang membawa dampak negatif yang sangat besar bagi kesultanan Palembang. Artinya, pertahanan terkuat telah lenyap. Kondisi sulit seperti ini menyadarkan Sultan Mahmud Badaruddin II untuk berbuat sesuatu yaitu mundur ke *uluhan* dengan membawa harta berupa uang, emas, permata, senjata, dan pusaka. Sebelumnya, sultan telah mengirimkan para perempuan dan anak-anak ke dusun Muara Blida. Pangeran Adipati menjauhkan keluarganya ke dusun Tanjung Saga, sedangkan Pangeran Arya dan Pangeran Surya mengirimkan keluarganya ke dusun Tempiri.¹⁶

Berita mundurnya Sultan Mahmud Badaruddin II ke *uluhan* diketahui Gillespie pada pagi hari 25 April 1812, sedangkan berdasarkan laporan Gillespie kepada Raffles dinyatakan bahwa berita itu diterimanya pada sore hari pada tanggal yang sama dari Pangeran Syarif. Dengan mundurnya Sultan Mahmud Badaruddin II ke

¹⁵ *Ibid.*, hal. 70

¹⁶ *Ibid.*, hal. 72..

uluan, ibu kota Palembang mengalami kekacauan. Pasukan dari *uluan* dipersiapkan sultan untuk menghadapi pasukan Inggris. Setelah menyadari sultan dan keluarganya telah mundur ke *uluan*, pasukan dari *uluan* berubah menjadi anarkis dan menimbulkan kekacauan khususnya di ibu kota Palembang. Sementara itu, Panglima Gillespie bersama-sama dengan Pangeran Syarif, Meares, Villneruhy (orang Spanyol yang juga bertugas sebagai penerjemah bahasa Melayu), Kapten Bowen (angkatan laut kerajaan), Mayor Butler (ajudan jenderal), Mayor Thorn, 10 orang serdadu pelempar granat, Letnan Monday, dan Letnan Forrest dari kapal *Phoenix* serta anggota pasukan yang tersisa, di bawa pimpinan Letnan Kolonel McLeod dari Kesatuan Grenadir ke-59 memasuki kota untuk mengamankan keadaan yang tengah kacau.¹⁷

Setelah berada di *uluan*, Sultan Mahmud Badaruddin II menyadari situasi telah berubah dengan diangkatnya Pangeran Adipati sebagai sultan Palembang. Langkah yang diambil oleh Sultan Mahmud Badaruddin II adalah melakukan konsolidasi dengan cara menghimpun kekuatan dan mendirikan benteng di Boyalangu atau Buaya Langu (hilir Sekayu). Untuk mencapai daerah itu dibutuhkan waktu beberapa hari dari ibu kota Palembang. Sebagai sultan, Sultan Mahmud Badaruddin II dengan cepat mendapat dukungan dari penduduk *uluan* yang terdiri dari orang-orang Rawas, Melayu dan Minangkabau. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah memblokade daerah *uluan* khususnya hulu Sungai Musi tempat pusat kekuasaan sultan. Dengan blokade tersebut, ibu kota Palembang akan

¹⁷ *Ibid.*, hal. 72.

mengalami kesulitan mendapatkan bahan makanan. Hal tersebut disebabkan kebutuhan hidup (bahan baku dan komoditas ekspor) ibu kota sangat tergantung pada suplai dari *uluan*. Besarnya dukungan yang diberikan oleh penduduk *uluan* terhadap Sultan Mahmud Badaruddin II menunjukkan bahwa selama pemerintahannya rakyat merasakan kenyamanan dan ketenangan. Tuduhan para tokoh Belanda (antara lain Van Sevenhoven dan Muntinghe) bahwa bentuk pemerintahan tradisional membuat rakyat menderita itu tidak terbukti. Ikatan kesetiaan rakyat terhadap rajanya tergantung pada kuat atau lemahnya kekuasaan raja. Raja yang kuat akan mampu mengontrol rakyatnya sedemikian rupa sehingga rakyat patuh padanya, demikian pula sebaliknya, rakyat akan berpaling jika kekuasaan raja lemah. Dukungan yang diberikan rakyat *uluan* kepada Sultan Mahmud Badaruddin II menunjukkan besarnya pengaruh sultan terhadap rakyat, baik melalui kekuasaan politik, keuangan, maupun kharisma. Imbalan yang diterima rakyat dari kesetiaan itu adalah keamanan, kemakmuran dan status. Hal seperti itu tidak dimiliki oleh Sultan Ahmad Najamuddin II yang memperoleh kekuasaan politik melalui campur tangan asing.¹⁸

Menyadari apa yang dilakukan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II di pedalaman, dan adanya desas-desus tentang akan adanya penyerangan terhadap ibu kota dari daerah Boya Langu, Sultan Ahmad Najamuddin II memberitahukan masalah tersebut kepada Kapten R. Meares di Muntok. Berdasarkan laporan tersebut, Meares

¹⁸ *Ibid.*, hal. 78-79.

mempersiapkan armada dan pasukan guna menghancurkan pusat pertahanan Sultan Mahmud Badaruddin II di Boya Langu.¹⁹



Gambar 1.8. Benteng istana dan sistem pertahanan di Palembang (1812)
Sumber: William Thorn, *Memoir of the Conquest of Java*, National Library Board Singapore 2007, (London: T. Egerton, 1815), hal. 157.

Pada 13 Juli 1812 Kapten R. Meares memimpin 150 orang pasukan dari Bangka berangkat menuju Palembang. Ia tiba di Palembang pada 26 Agustus 1812. Pasukan ekspedisi ini terdiri dari kesatuan orang Ambon dipimpin Letnan Pearson, kesatuan artileri Benggala di bawah Letnan Ralie dan staf kesatuan dipimpin Letnan Bryne.²⁰ Dua hari berikutnya, dengan kesatuan sebesar 170 orang, ada tambahan pasukan dari Sultan Ahmad Najamuddin II yang diangkut dengan 30 perahu bersenjata milik sultan. Keseluruhan pasukan itu 31 perahu membawa 43 meriam kaliber kecil,

¹⁹ *Ibid.*, hal. 79.

²⁰ *Ibid.*, hal. 79.

ditambah 77 perahu dari para priyayi sultan di Palembang, dan mereka berangkat menuju Boyo Langu.²¹

Pasukan mendekati kawasan itu pada 31 Agustus 1812. Esok harinya pasukan Meares bergerak maju menyusuri Sungai Musi untuk mencapai pusat pertahanan Sultan Mahmud Badaruddin II. Berdasarkan hasil penyelidikan Kapten McPherson, pasukan Meares, tanpa hambatan berarti, berhasil mendarat di kawasan yang tidak jauh dari pusat pertahanan Sultan Mahmud Badaruddin II. Perjalanan diteruskan sampai mereka menemukan kubu pertahanan Sultan Mahmud Badaruddin II, yang menyebabkan terjadinya pertempuran. Pasukan Badaruddin II gigih mempertahankan kubu pertahanannya, baik di sungai maupun darat, sehingga Meares mengalami kesulitan untuk merebut benteng pertahanan Sultan Mahmud Badaruddin II. Sampai akhirnya kubu pertahanan di Boyo Langu berhasil dikuasai dan dibakar. Akan tetapi, dalam pertempuran tersebut Meares tertembak. Selain Meares, terdapat dua orang tentara Sepoy yang terluka. Hal itu mengakibatkan pasukan dari Palembang dan Bangka kembali ke Palembang untuk selanjutnya menuju Muntok. Mereka tiba di Fort Nugent pada 4 September 1812. Akibat luka parah yang dideritanya, Meares meninggal dunia pada 16 September 1812 dalam usia 40 tahun di Fort Nugent, Tanjung Kelian, Muntok. Dengan meninggalnya Meares, Kapten McPherson diangkat sebagai residen, merangkap sebagai komandan pasukan sementara Inggris,

²¹ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, hal. 66.

sambil menunggu perintah lebih lanjut dari Batavia. Kelak posisi Kapten McPherson digantikan oleh Kolonel Eales.²²

Dalam pertempuran tersebut pasukan Badaruddin II berhasil merebut sembilan meriam milik pasukan Meares. Kerugian besar bagi Badaruddin II adalah tertangkapnya Pangeran Wirodinoto, salah seorang pembantu terdekatnya. Kepada pimpinan pasukan Inggris, Sultan Mahmud Badaruddin II meminta agar Pangeran Wirodinoto tidak dibunuh tetapi diasingkan. Dalam perjalanan menuju Batavia Pangeran Wirodinoto wafat. Tidak disebutkan penyebab kematiannya. Permintaan khusus yang disampaikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II mengisyaratkan adanya kekhawatiran sultan atas keselamatan Pangeran Wirodinoto.²³

Selama pasukan-pasukan asing itu pergi meninggalkan daerah Palembang, Sultan Mahmud Badaruddin II memperkuat pertahanan-pertahanannya dengan benteng-benteng baru seperti Benteng Tanjung Muara Rawas, Benteng Seberang Musi dan Benteng Tanjung Rawas. Selama bergerilya, sultan menghimpun orang-orang Musi, Bliti, Batu Kuning, Kikim, Melayu Kerinci, Pegagan, Rawas, Bangka, Belitung, Minang, Aceh, dan Jawa di bawah pimpinan golongan masing-masing.²⁴ Bahkan, sultan mendapat bantuan dari sultan Jambi. Sultan mengangkat empat panglima perang, yaitu Panglima Perang Besar, Panglima Didalam Raja, Panglima Besar Raja dan Panglima Muda. Mereka masing-masing diberi lambang kebesaran

²² Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1804-1825*, hal. 79-80.

²³ *Ibid.*, hal. 80.

²⁴ Tim perumus hasil-hasil diskusi sejarah perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II, *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*, hal. 23.

berupa kain, baju, sapu tangan, ikat pinggang, dan pedang. Mereka semuanya bersumpah setia untuk mendukung sultan dengan upacara penyembelihan kerbau.²⁵

Berkaitan dengan hal itu, Sultan Ahmad Najamuddin II memerintahkan untuk segera mendirikan benteng di sebelah hilir Muara Rawas. Tujuannya adalah menahan serangan dari pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II. Sultan Ahmad Najamuddin II membuat kebijakan, yaitu tidak memperkenalkan orang-orang dari ibu kota *mudik* ke Muara Rawas, namun menerima kehadiran orang-orang dari Muara Rawas ke ibu kota. Semua itu terjadi karena adanya kekhawatiran Sultan Ahmad Najamuddin II terhadap orang-orang yang *mudik* ke Muara Rawas dan tidak kembali lagi ke ibu kota, yang berarti akan mengurangi jumlah penduduk atau bahkan pasukan di sana. Sebaliknya, pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II di Muara Rawas akan menambahkan kekuatannya.²⁶

Kegagalan ekspedisi pertama menyebabkan direncanakan pelaksanaan ekspedisi kedua. Akan tetapi, ekspedisi dimaksud diperkirakan oleh para pendukung tidak akan mampu menangkap Badaruddin II. Apalagi, jalur menuju *uluan* sangat sulit dilalui, sehingga membuat pasukan yang ditinggalkan Meares mengalami trauma. Menurut mereka, operasi militer sangat tidak menguntungkan. Sultan Mahmud Badaruddin II mendapat dukungan yang sangat besar dari rakyat. Dimata rakyat Sultan Mahmud Badaruddin II adalah sosok yang kuat dan dihormati oleh rakyat *uluan* dibandingkan dengan Sultan Ahmad Najamuddin II yang diangkat oleh

²⁵ Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1804-1825*, hal. 80.

²⁶ *Ibid.*, hal. 80-81.

Inggris. Posisi Sultan Mahmud Badaruddin II yang diturunkan oleh Inggris justru memberi nilai tambahan bagi sultan. Akibatnya, usaha penangkapan terhadapnya sulit dilakukan oleh pasukan gabungan Inggris dan Sultan Ahmad Najamuddin II. Ketidakmampuan pasukan gabungan menangkap Sultan Mahmud Badaruddin II menyebabkan kedudukan Sultan Ahmad Najamuddin II senantiasa berada tidak aman. Kondisi itu diperparah karena Sultan Ahmad Najamuddin II tidak memiliki uang dan kekuatan militer.²⁷

Mayor Robinson adalah pengganti Kapten Meares sebagai residen Bangka dan Palembang. Dia mulai bertugas pada 13 Februari 1813. Robinson mencoba menilai kembali kebijakan Raffles di Palembang, khususnya mengenai nasib Sultan Mahmud Badaruddin II. Robinson berusaha keras mengadakan kontrak dengan Sultan Mahmud Badaruddin II untuk menawarkan tempat tinggal dan perlindungan bagi Badaruddin II beserta keluarganya di wilayah kekuasaan Inggris. Menurutny, tindakannya ini tak ada maksud apa-apa dalam kaitannya dengan Sultan Ahmad Najamuddin II, bukan untuk menggulingkan atau menghinaanya.²⁸

Meskipun demikian, Mayor Robinson yakin bahwa usaha itu akan sia-sia, mengingat Sultan Ahmad Najamuddin II hanya mempunyai kekuasaan yang minim, dan tidak mendapatkan dukungan dari rakyat. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa rakyat Palembang lebih mencintai Sultan Mahmud Badaruddin II. Strategi yang ditempuh oleh Mayor Robinson adalah mengusulkan kepada Najamuddin II untuk

²⁷ *Ibid.*, hal. 81.

²⁸ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, hal. 66.

melepaskan kedudukannya kepada Badaruddin II. Sebagai gantinya, Najamuddin II akan diangkat sebagai Sultan Bangka. Apabila Sultan Mahmud Badaruddin II meninggal dunia, Najamuddin II dapat menggantikannya sebagai sultan di kesultanan Palembang. Akan tetapi, usulan itu ditolak oleh Najamuddin II, bahkan ia mengirimkan ekspedisi militer ke Muara Rawas. Ekspedisi ini mengalami kegagalan, karena pada saat operasi dimulai pasukan yang dikirim dari ibu kota tidak menjalankan tugasnya, tetapi malah melarikan diri.²⁹

Peristiwa tersebut membuktikan besarnya dukungan bangsawan dan rakyat Palembang kepada Sultan Mahmud Badaruddin II. Penjelasan ini mematahkan apa yang digambarkan oleh Gillespie tentang Najamuddin II yang dicintai oleh rakyatnya. Gillespie hanya melihat dari banyaknya penduduk yang menghadiri upacara pelantikan Najamuddin II. Sebagai penguasa pendatang di daerah tersebut, Gillespie tidak memahami kondisi kerajaan Palembang dan rakyatnya serta kapasitas dan kapabilitas Sultan Ahmad Najamuddin II. Oleh karena itu, Robinson berketetapan hati untuk membuka perundingan dengan Sultan Mahmud Badaruddin II.³⁰

Pada 18 Juni 1813 Pangeran Adipati (adik kedua Sultan Mahmud Badaruddin II) dan Pangeran Aryo Kesuma (adik bungsu Sultan Mahmud Badaruddin II) menemui Mayor Robinson. Pada kesempatan itu keduanya menjelaskan bahwa rakyat kesultanan Palembang tidak mendukung Najamuddin II sebagai sultan. Mempertahankan Najamuddin II adalah sia-sia. Mengenai peristiwa loji Sungai Aur,

²⁹ Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1804-1825*, hal. 81.

³⁰ *Ibid.*, hal. 82.

kedua *pangeran* itu berpendapat bahwa kedua sultan (Badaruddin II dan Najamuddin II) sama-sama bersalah. Semua informasi itu diterima dan ditelaah dengan baik oleh Mayor Robinson. Berbekal informasi-informasi yang diterimanya, Mayor Robinson memutuskan untuk melakukan perundingan dengan Badaruddin II. Pada 19 Juni 1813 Mayor Robinson dan rombongannya berangkat menuju Muara Rawas. Setibanya mereka disana disambut oleh Sultan Mahmud Badaruddin II dengan penuh rasa persahabatan. Pertemuan pertama terjadi pada 27 Juni 1813, Mayor Robinson meminta penjelasan kepada Sultan Mahmud Badaruddin II tentang sikapnya terhadap Inggris pada ekspedisi 1812. Sultan Mahmud Badaruddin II menjelaskan latar belakang keputusannya untuk mundur ke daerah *uluan*. Hal itu disebabkan utusan yang dikirimkannya menghadap Gillespie ditawan. Pada kesempatan itu Gillespie juga menyatakan bahwa pasukan Inggris tidak akan memberikan ampunan apabila mereka berhasil menangkap Sultan Mahmud Badaruddin II, sedangkan benteng Borang telah diduduki oleh pasukan Inggris. Di depan Mayor Robinson, Sultan Mahmud Badaruddin II berjanji akan bersikap baik terhadap Inggris, sebagaimana yang selama ini dilakukannya terhadap Belanda. Kesaksian lain yang diberikan oleh sultan, bahwa dirinya tidak pernah memberikan perintah membunuh orang-orang Belanda pada September 1811. Sultan baru mengetahui hal tersebut setelah peristiwa itu lama terjadi. Sultan menegaskan bahwa ia hanya memerintahkan orang-orang Belanda itu dibawa pergi sesuai permintaan Raffles. Kesaksian itu diperkuat dengan ditunjukkannya bukti surat-surat, senapan dan amunisi dari Raffles kepada sultan. Sultan bejanji akan melakukan investigasi secara tuntas atas peristiwa tersebut, dan

akan menyerahkan orang-orang yang terlibat untuk dihukum. Karena Pangeran Ratu dicurangi pihak Inggris terlibat dalam peristiwa tersebut, Badaruddin II pun bersedia menyerahkannya bersama-sama dengan dua pejabat penting lainnya dengan catatan keselamatan mereka dijamin Robinson.³¹

Menurut Badaruddin II, dirinya tidak pernah menyerahkan urusan umum kepada Pangeran Ratu. Sesuai ketentuan di Kesultanan Palembang, Pangeran Ratu berada di bawah perwalian Pangeran Adipati (Najamuddin II). Apabila Pangeran Ratu bersalah, berarti Najamuddin II juga ikut bersalah.³² Tindak lanjut dari pertemuan itu adalah disepakatinya perjanjian Muara Rawas pada tanggal 29 Juni 1813.³³

Perjanjian antara Sultan Mahmud Badaruddin II dan Robinson memuat beberapa poin, antara lain:

- a) Sultan Mahmud Badaruddin II wajib membayar biaya ekspedisi sebesar 400 ribu dolar Spanyol.
- b) Sultan harus menyetorkan 15.000 pikul lada setiap tahun dengan harga 3 dolar Spanyol per pikul, lada itu harus diserahkan di gudang Inggris di Muntok.
- c) Sultan Palembang harus membangun loji Belanda yang telah hancur atau menggantikannya dengan uang sebesar 20.000 dolar Spanyol kepada Inggris.

³¹ *Ibid.*, hal. 82-83.

³² *Ibid.*, hal. 83.

³³ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, hal. 67.

- d) Sultan akan mengesahkan penyerahan Pulau Bangka-Belitung dan pulau-pulau di sekitarnya kepada Inggris.
- e) Sultan juga harus membuka dan menjamin kelancaran hubungan Palembang dengan Lampung dan Bengkulu.³⁴

Di samping itu, Sultan Mahmud Badaruddin II harus membeli semua candu yang dibutuhkan dari pemerintah Inggris di Jawa dengan harga nominal 1.100 dolar Spanyol per pikul. Sebagai imbalannya, Mayor Robinson akan memberikan pengampunan atas semua kesalahan Sultan Mahmud Badaruddin II. Sultan Mahmud Badaruddin II juga akan diangkat kembali sebagai penguasa Palembang dengan persetujuan Sultan Ahmad Najamuddin II.³⁵

Dilihat dari pasal-pasal kesepakatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II mengubah strateginya ketika berhadapan dengan Inggris yang pada waktu itu diwakili oleh Mayor Robinson. Demi kembalinya kekuasaan di tangannya, Sultan Mahmud Badaruddin II merelakan lepasnya Pulau Bangka-Belitung dan pulau-pulau lain disekitarnya kepada Inggris. Sebelumnya, justru pasal tersebut yang menjadi penyebab Inggris melakukan ekspedisi untuk menaklukkan Palembang. Apakah hanya semata-mata faktor kekuasaan yang menyebabkan sultan berubah dan ada faktor lain? Hal itu dapat ditelusuri pada berbagai peristiwa yang terjadi di Kesultanan Palembang pasca-penaklukan April 1812. Mulai dari pengkhianatan adiknya Pangeran Adipati yang tidak melakukan perlawanan terhadap

³⁴ Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1804-1825*, hal. 83.

³⁵ *Ibid.*, hal. 83.

ekspedisi Inggris yang dipimpin oleh Gillespie (1812), diikuti peristiwa dirinya diturunkan dari takhta secara sepihak oleh Inggris, dan Pangeran Adipati menggantikannya. Sejak itu Palembang bergolak. Peristiwa itu belum pernah terjadi dalam sejarah Kesultanan Palembang yang berdampak pada kerugian bagi Palembang. Berbagai peristiwa itu dapat menjadi alasan Badaruddin II mengubah strateginya dengan menerima semua persyaratan yang disodorkan oleh Mayor Robinson. Faktor lain yang tidak boleh diabaikan adalah semakin lama di *uluhan* kemampuan ekonomi Badaruddin II akan semakin melemah. Salah satu faktor rakyat mendukung Badaruddin II karena kekayaannya. Apabila kekayaan itu habis, dukungan pun akan berkurang atau hilang sama sekali. Tambahan pula, kondisi yang terus bergolak antara kedua pendukung akan membuat rakyat semakin menderita.³⁶

Berdasarkan temuannya di *uluhan* tentang peristiwa September 1811, Residen Robinson sampai pada kesimpulan bahwa telah terjadi “pembunuhan karakter” atas Badaruddin II. Kenyataannya Badaruddin II seorang yang sangat taat, penuh kasih dan perhatian terhadap anak-anak dan saudaranya serta bersikap liberal terhadap para bangsawan. Setelah para bangsawan mengetahui adanya perjanjian antara Sultan Mahmud Badaruddin II dan Mayor Robinson, sebagian besar dari mereka berangkat ke Muara Rawas, meninggalkan Sultan Ahmad Najamuddin II untuk menemui Sultan Mahmud Badaruddin II dan menyatakan tunduk kepadanya. Setelah urusannya di Kesultanan Palembang dianggap selesai, Mayor Robinson kembali ke Batavia pada akhir Juli 1813. Sesuai perjanjian, Mayor Robinson membawa Pangeran Ratu,

³⁶ *Ibid.*, hal. 83-84.

beberapa priyayi dan menteri. Sementara itu, Najamuddin II juga mengirimkan Pangeran Wiradiraja sebagai utusan ke Batavia dan uang empat puluh laksa ringgit untuk diserahkan kepada penguasa Inggris di Batavia. Dalam laporannya kepada Gillespie, Pangeran Wiradiraja menyampaikan proses penurunan takhta Najamuddin II.³⁷

Di Batavia, Mayor Robinson mendapat kesempatan untuk menjelaskan kondisi tentang pembantai orang-orang Belanda kepada Raffles. Dia mengakui bahwa dirinya menghadapi situasi paling sulit ketika mendapatkan suatu kisah terpadu dari orang-orang Palembang tentang kekacauan yang terjadi di sana akibat diruntuhkannya Sultan Mahmud Badaruddin II. Ia juga menjelaskan peristiwa Pangeran Ratu yang telah menyodorkan surat mengenai kepergian orang-orang Belanda yang telah ditandatangani oleh agen Raffles (Raden Muhammad). Padahal, sesuai dengan ketentuannya, putera mahkota tidak boleh terlibat dalam urusan umum dan segala sesuatu yang dilakukannya harus berada di bawah kendali walinya yaitu Najamuddin II. Di sini tampak bahwa Raden Muhammad telah jauh bertindak melebihi wewenangnya. Oleh karena itu, Robinson mengatakan bahwa kedua agen Raffles (Raden Muhammad dan Said Abubakar Rumi) adalah petualang yang licik.³⁸

Penjelasan rinci yang disampaikan oleh Robinson seputar kebijakan yang telah diambil dan alasan-alasan logis yang mendasar kepada Raffles namun tidak mampu merubah keputusan Raffles untuk memecatnya. Raffles lebih memilih

³⁷ *Ibid.*, hal. 84.

³⁸ *Ibid.*, hal. 84-85.

laporan yang disampaikan oleh utusan Sultan Ahmad Najamuddin II yaitu Pangeran Wiradiraja. Di mata Raffles laporan Robinson tidak berarti apa-apa, karena Robinson telah melakukan kebijakan yang bertentangan dengan keputusannya. Sesuai kesepakatan antara Najamuddin II dan Inggris bahwa Inggris harus mempertahankan kedudukannya sebagai kompensasi atas diserahkannya Pulau Bangka-Belitung dan pulau-pulau di sekitarnya kepada Inggris.³⁹

C. Diangkatnya Raden Husin Dhiauddin Menjadi Raja yang Bergelar Sultan Ahmad Najamuddin II

Sebenarnya Raden Husin Dhiauddin atau Pangeran Adipati diangkat menjadi Sultan Palembang pada saat Sultan Mahmud Badaruddin II berpindah atau mundur ke *ulu*an atas saran dari Pangeran Adipati setelah menyerahkan benteng Borang kepada Inggris.⁴⁰ Pada tanggal 26 April 1812 tiba Kolonel McLeod dengan pasukannya, sehingga menambah kekuatan militer Inggris semakin besar dan mampu menguasai keraton dan ibu kota Palembang. Dari hasil pengamatan mereka tampak bahwa keraton dipertahankan dengan 240 pucuk meriam, namun semua itu tidak ada artinya karena telah ditinggalkan oleh pemimpinnya, sebagai akibat dari lepasnya benteng Borang. Setelah itu, Panglima Gillespie membebaskan sisa penghuni loji Belanda yang dikuasai pasukan Palembang pada September 1811. Mereka terdiri dari perempuan dan anak-anak, yang dijadikan budak atau keluar dari persembunyian

³⁹ *Ibid.*, hal. 85.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 70.

mereka di hutan. Dengan demikian, langkah pertama yang diambil oleh Gillespie adalah menyelamatkan sisa penghuni loji Belanda yang masih selamat setelah tujuh bulan berada dalam kondisi serba kekurangan.⁴¹

Meskipun ibu kota telah berhasil dikuasai oleh pasukan Inggris, pada malam 26 April 1812 kembali pasukan Palembang yang tersisa melancarkan serangan. Pasukan Palembang berusaha menghancurkan armada Inggris, namun serangan itu berhasil dipatahkan oleh pasukan Inggris. Selanjutnya, pasukan Inggris berhasil menguasai sepenuhnya ibu kota kesultanan. Pada siang hari, 28 April 1812 bendera Inggris berkibar di keraton Palembang, diiringi tembakan penghormatan. Pada hari itu juga Pangeran Adipati keluar dari pengungsian atas undangan Gillespie. Dengan demikian, setelah menghadap Sultan Mahmud Badaruddin II di keraton, Pangeran Adipati dan pengikutnya bersembunyi sampai keadaan memungkinkan untuk kembali ke ibu kota. Dengan kata lain, janjinya kepada Sultan Mahmud Badaruddin II bahwa dirinya akan menangani persoalan dengan Inggris tidak terbukti. Ia justru ikut bersembunyi dan menampakkan diri kembali setelah adanya jaminan dari Gillespie.⁴²

Kunjungan pertama Pangeran Adipati ke markas Gillespie terjadi pada 30 April 1812 (29 April 1812, menurut kesaksian Thorn). Ia diterima oleh Meares dan beberapa perwira dari staff umum. Kunjungan ini disambut dengan tembakan penghormatan sebanyak 19 kali dari kapal *Mercury*. Pada siang menjelang sore

⁴¹ *Ibid.*, hal. 73.

⁴² *Ibid.*, hal. 73-74.

harinya Gillespie melakukan kunjungan balasan kepada Pangeran Adipati. Dari pertemuan-pertemuan yang dilakukan, dicapai kesepakatan antara kedua belah pihak. Inti dari kesepakatan tersebut menyatakan bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II diturunkan dari takhta. Kedudukannya digantikan oleh adik kandungnya yaitu Pangeran Adipati dengan gelar Sultan Ratu Ahmad Najamuddin II. Setelah menjadi sultan, Najamuddin II mengangkat adiknya Pangeran Aryo Kesuma sebagai Pangeran Adipati, dan Pangeran Suryo Kesuma menempati posisi kakaknya dengan gelar Pangeran Aryo Kesuma. Di samping itu, Sultan Ahmad Najamuddin II juga mengukuhkan putera tertuanya dengan gelar Prabu Anom. Tiga orang putera lainnya masing-masing bergelar Pangeran Jayaningrat, Pangeran Jayakrama dan Pangeran Citradiningrat. Dengan pengangkatan tersebut, terlihat jelas bahwa Sultan Ahmad Najamuddin II menumbuhkan pola baru dengan mengangkat putera tertuanya sebagai putera mahkota. Dengan sendirinya terjadi penyimpangan dari pola sebelumnya yaitu Sultan Mahmud Badaruddin II telah mengangkat putera tertuanya dengan gelar Pangeran Ratu. Dalam tradisi Kesultanan Palembang, Pangeran Ratu adalah orang yang berhak menggantikan sultan apabila waktunya telah tiba, baik itu karena sultan wafat atau sultan bermaksud turun takhta sebagai *susuhunan*. Pengangkatan Pangeran Aryo menjadi Pangeran Adipati, dan Pangeran Suryo Kesuma naik menjadi Pangeran Aryo (posisi kedua setelah Pangeran Adipati), menunjukkan bahwa pengangkatan tersebut merupakan “konsesi” yang dijanjikan oleh Sultan Ahmad

Najamuddin II pada saat ia bersama dengan adik-adiknya menyerahkan benteng Borang.⁴³

Setelah menandatangani perjanjian dengan syarat-syarat yang ditentukan, maka pada tanggal 14 Mei 1812 diumumkanlah bahwa Pangeran Adipati menjadi Sultan Palembang dengan gelar Sultan Ratu Ahmad Najamuddin II.⁴⁴ Upacara itu (14 Mei 1812) dihadiri beberapa orang *pangeran* termasuk dua saudara Pangeran Adipati yang baru saja dilantik sebagai sultan dan sejumlah besar rakyat Palembang. Pangeran Adipati memasuki Balai Umum pada pukul 09.30. Di sana sudah tersedia takhta yang di dekatnya terdapat payung sutera kuning (warna khusus untuk sultan di keraton Palembang). Pangeran Adipati dan Gillespie duduk di tempat yang ditutupi seprei warna merah tua sebelah kiri takhta. Selain itu, pada pukul 10.00 Gillespie membimbing dan mendudukkan Pangeran Adipati di atas takhta, diiringi tembakan penghormatan sebanyak 21 kali dan pengibaran panji-panji Kesultanan Palembang di dinding keraton menggantikan bendera Inggris. Pangeran Adipati yang kini telah menjadi sultan, menerima ucapan selamat dari para bangsawan, perwira Eropa dan rakyat Palembang.⁴⁵

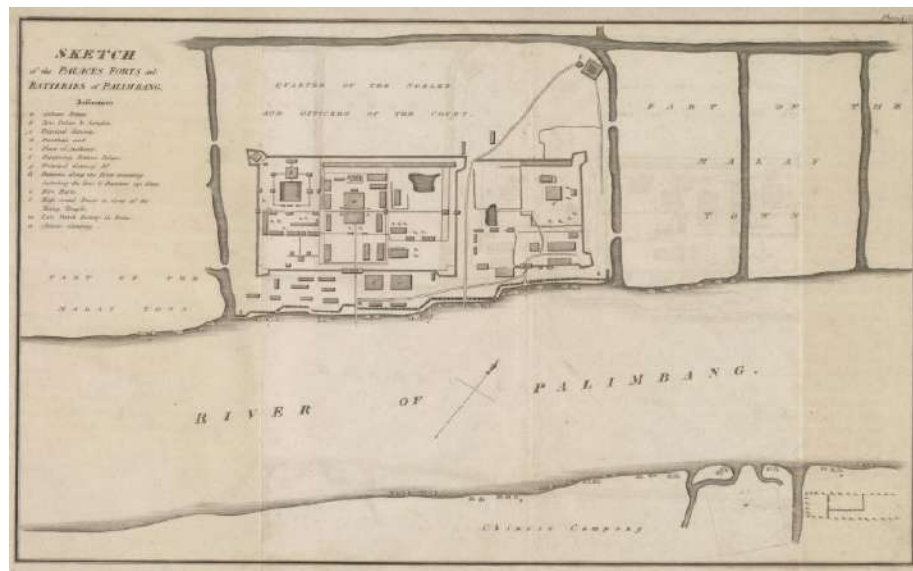
Berpindahnya kekuasaan di Kesultanan Palembang dari Sultan Mahmud Badaruddin II kepada Sultan Ahmad Najamuddin II, menandakan bahwa di kesultanan itu kekuasaan Sultan Mahmud Badaruddin II cukup rapuh, sehingga dengan mudah

⁴³ *Ibid.*, hal. 74-75.

⁴⁴ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, hal. 65.

⁴⁵ Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1804-1825*, hal. 75.

berpindah tangan. Peristiwa itu sejalan dengan apa yang dikemukakan bahwa kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara pada awal abad ke-19, lembaga pemerintahannya umumnya bersifat informal, tidak permanen dan pribadi, serta mudah berubah. Kondisi demikian mengakibatkan sering terjadi persaingan antara sesama golongan bangsawan atau elite lokal dalam memperebutkan tampuk kekuasaan. Dalam kaitannya dengan Kesultanan Palembang, jelas terlihat yaitu terjadi persaingan antara kedua bersaudara kandung yang berujung pada perpindahan kekuasaan dengan memanfaatkan bangsa asing yaitu Inggris.⁴⁶



Gambar 1.9. Denah keraton Palembang (1811)

Sumber: William Thorn, *Memoir of the Conquest of Java*, National Library Board Singapore 2007, (London: T. Egerton, 1815), hal. 143.

Pada 17 Mei 1812 (5 Jumadilawal 1227), Sultan Ahmad Najamuddin II memasuki keraton Kuto Besak, dan pada hari itu pula Sultan Ahmad Najamuddin II

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 75.

disodori sebuah kontak oleh Inggris. Isinya menyatakan bahwa sultan menyerahkan kepada raja Inggris dan Maskapai India Timur Inggris, Pulau Bangka dan Belitung serta pulau-pulau kecil yang tunduk padanya. Dalam laporannya kepada Raffles, Gillespie menyatakan bahwa semua dokumen telah dibuat dan disahkan tentang penyerahan Pulau Bangka dan Belitung untuk kepentingan Inggris. Dalam kontrak disebutkan pula bahwa Sultan Ahmad Najamuddin II akan mengambil alih harta kekayaan Sultan Mahmud Badaruddin II. Sebagian hasilnya akan diserahkan kepada Inggris, sebagai ganti rugi ekspedisi penaklukan Palembang. Sultan juga harus mencari pelaku pembunuhan terhadap orang-orang Belanda pada 1811. Sesudah itu, Sultan Ahmad Najamuddin II harus melakukan pembalasan terhadap para pelaku pembunuhan tersebut. Harta kekayaan mereka harus menjadi milik para janda dan anak-anak dari korban pembunuhan tersebut. Najamuddin II juga wajib memasok kebutuhan makanan Inggris di Bangka dan agen-agennya di Palembang juga harus mengirimkan utusan ke Batavia.⁴⁷

Poin-poin yang termaktub di dalam kontrak tersebut sangat merugikan Kesultanan Palembang, khususnya penyerahan Pulau Bangka-Belitung, sedangkan pendapatan utama kerajaan itu adalah dari perdagangan timah. Dalam kondisi demikian, Najamuddin II juga diuntut untuk mengganti rugi biaya ekspedisi yang jumlahnya tidak sedikit, ditambah kewajibannya memasok kebutuhan makanan bagi Inggris di dua lokasi (Muntok dan Palembang). Tuntutan agar Sultan Ahmad Najamuddin II mengambil harta Sultan Mahmud Badaruddin II telah diangkut ke

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 75-76.

uluan. Jadi, keinginan Sultan Ahmad Najamuddin II untuk berkuasa dengan memanfaatkan Inggris harus dibayar mahal dengan berbagai ketentuan di atas. Hal tersebut sama dengan apa yang digambarkan oleh Nagttegaal (1996), bahwa keinginan para penguasa Jawa untuk memanfaatkan VOC demi kepentingan mereka justru yang terjadi adalah mereka dikendalikan oleh VOC dengan berbagai konsekuensi yang dituntutnya.⁴⁸

Seiring berjalannya waktu di era kekuasaan Sultan Ahmad Najamuddin II, pada tanggal 1 Juli 1813 Mayor Robinson bersama dengan rombongan Sultan Mahmud Badaruddin II dari daerah Muara Rawas kembali ke Palembang. Kedatangan Sultan Mahmud Badaruddin II di Palembang untuk menduduki takhtanya kembali. Sultan Ahmad Najamuddin II diturunkan pada 13 Juli 1813 atas perintah Mayor Robinson, dan pada saat itu lah Sultan Mahmud Badaruddin II dinaikkan kembali takhtanya menjadi sultan Palembang. Sultan Mahmud Badaruddin II menempatkan kembali di keraton Kuto Besak, sedangkan Najamuddin II ditempatkan di keraton Kuto Lamo. Kepada Najamuddin II dianugerahkan sebagai sultan Bangka dan Ogan.⁴⁹

Apa yang dilakukan oleh Mayor Robinson perbuat ini tanpa sepengetahuan pemerintah Inggris di Batavia sehingga ditolak oleh pemerintah Inggris dan Mayor Robinson dipecat dan digantikan oleh Colebrooke. Tugasnya ialah membentuk komisi untuk memulihkan jabatan Najamuddin II. Pasukan ekspedisi tiba di

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 76.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 85.

Palembang pada 13 Agustus 1813. Keesokan harinya digelar upacara penurunan Sultan Mahmud Badaruddin II dan penobatan kembali Sultan Ahmad Najamuddin II dengan pembacaan dekrit yang dikeluarkan di Batavia pada 4 Agustus 1813 (7 Sya'ban 1228 Hijriah).⁵⁰

Setelah penobatan kembali Najamuddin II sebagai sultan, dilakukan perjanjian antara Sultan Ahmad Najamuddin dan pemerintah Inggris yang disepakati pada 21 Agustus 1813 membuat beberapa pasal yang harus dipenuhi oleh Sultan Ahmad Najamuddin II, antara lain:

- Sultan Ahmad Najamuddin II, para ahli waris dan penggantinya, atas nama semua *pangeran*, mantri dan para kepala adat Palembang akan menyerahkan hak kekuasaan mutlak atas Pulau Bangka, Pulau Belitung dan pulau-pulau kecil yang terletak di sekitarnya kepada Raja Inggris di EIC (Maskapai Dagang Hindia Timur). Sultan wajib membebaskan setiap orang datang dan pergi dari dan ke Palembang-Bangka untuk melakukan berbagai aktivitas di kedua tempat tersebut. Sultan juga wajib melindungi dan menjamin kebebasan orang-orang Tionghoa dan Arab yang menetap di Palembang (Pasal 1).
- Sultan Ahmad Najamuddin II wajib membuka hubungan dengan Bengkulu dan Lampung (Pasal 2).
- Sultan Ahmad Najamuddin II wajib untuk menyetorkan semua hasil bumi apabila diminta oleh Maskapai Inggris dengan ganti rugi yang layak (Pasal 3).

⁵⁰ Tim perumus hasil-hasil diskusi sejarah perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II, *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*, hal. 23-24.

- Maskapai Inggris bersedia melindungi Sultan Mahmud Badaruddin II dan Sultan Ahmad Najamuddin II wajib untuk membuat keputusan yang positif bagi Badaruddin II (Pasal 4).
- Sultan Ahmad Najamuddin II wajib menyerahkan sebidang tanah kepada Maskapai Inggris untuk mendirikan benteng dan beberapa kantor (Pasal 5).
- Sultan wajib meminta persetujuan dari residen untuk membangun proyek pertahanan (Pasal 6).
- Sultan wajib memenuhi penyediaan 2 koyang beras kepada Badaruddin II setiap bulan, seperti yang termaktub dalam pasal 4. Sultan Ahmad Najamuddin II harus menyediakan 100 orang tenaga pendayung dan 200 orang tenaga kerja untuk Badaruddin II apabila sewaktu-waktu dibutuhkan. Sultan juga wajib menyerahkan sebidang tanah untuk beburu kerbau. Apabila terjadi perbedaan pendapat antara Sultan Ahmad Najamuddin II dan Badaruddin II maka Sultan Ahmad Najamuddin II wajib tunduk pada keputusan residen Inggris di Palembang (Pasal 7).⁵¹

Selama pemerintahan Sultan Ahmad Najamuddin II, ia terkenal sebagai orang yang mudah terpengaruh oleh nasehat orang-orang yang di sekitarnya. Ia tidak mempunyai pendirian yang teguh, apabila kondisi fisiknya lemah karena sering dilanda sakit. Pada awal pemerintahannya, sultan sangat bergantung kepada Pangeran Adipati. Masa pemerintahan Sultan Ahmad Najamuddin II tidak berjalan dengan baik. Sultan tidak memiliki kekayaan untuk menopang kekuasaannya, sedangkan sumber kekayaan utama adalah timah dan lada dari Bangka-Belitung telah diserahkan

⁵¹ Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1804-1825*, hal. 86.

kepada Inggris. Sultan Ahmad Najamuddin II juga tidak memiliki banyak pendukung, baik di kalangan bangsawan maupun rakyat. Apalagi pada masa pemerintahannya banyak dilakukan pemerasan terhadap rakyat, misalnya memperbanyak komoditas yang sebelumnya tidak termasuk ke dalam *tibang* dan *tukon* (beras, lada, kopi, gambir, lilin, rotan, dan kerbau) dengan harga yang lebih tinggi dan berlangsung minimal dua kali setahun. Pelanggaran hukum juga meningkat, sehingga tidak ada keterlibatan. Di perbatasan Lampung dan Bengkulu banyak terjadi kekacauan, juga di daerah *uluan* dan perairan Palembang-Bangka. Sebaliknya, Badaruddin II mendapat dukungan besar dari para bangsawan dan ia menggalang kekuatan mengambil kembali takhtanya.⁵²

Seiring berjalannya kekuasaan Sultan Ahmad Najamuddin II, Kesultanan Palembang Darussalam mengalami kemuduran yang sangat signifikan, dengan diserahkannya Pulau Bangka-Belitung beserta pulau-pulau kecil di sekitarnya kepada Inggris yang menyebabkan pemasokan perekonomian kerajaan tersebut semakin menurun. Ditambah datangnya kembali Belanda ke Palembang sesuai dengan ketentuan Traktat London (1814)⁵³ membuat tampuk kekuasaan Najamuddin II diambang kegusuran. Tetapi pemerintah Belanda yang diwakilkan oleh Komisaris Mungtinghe, menyodorkan konsep pembagian kekuasaan antara Sultan Ahmad Najamuddin II dan Sultan Mahmud Badaruddin II yang membuat Najamuddin II sulit untuk menerimanya.

⁵² *Ibid.*, hal. 89.

⁵³ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, hal. 72.

Berbeda dengan Sultan Ahmad Najamuddin II yang terpaksa menerima usulan-usulan Belanda, Badaruddin II menerimanya dengan terbuka. Pada 20 Juni 1818 perjanjian antara Badaruddin II dan Muntinghe disahkan, Badaruddin II mendapat gelar “Sultan Tuo”, sedangkan Sultan Ahmad Najamuddin II mendapat gelar “Sultan Mudo”. Wilayah yang menjadi bagian Sultan Mahmud Badaruddin II yakni, sebelah utara berbatasan dengan Sungai Musi, sebelah timur dengan Sungai Ogan, Trusa Kilip, Bulu Cawang, dan Bankula. Di selatan berbatasan dengan Sungai Kuoang, Lamatang, dan bagian barat berbatasan dengan Sungai Musi. Daerah-daerah tersebut pada saat ini sebagian nama-nama dusun yang tertera dalam kontrak 20 Juni 1818 tidak dikenal lagi. Diperkirakan wilayah kekuasaan Sultan Tuo meliputi sebagian daerah Kabupaten Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir dan Muara Enim.⁵⁴

Pasca pembagian kekuasaan, menunjukkan masih banyak masalah krusial di kesultanan itu. Hal itu tidak terlepas dari adanya dua kubu yang saling bertikai sejak 1812. Akibatnya, persoalan tersebut terus menggoroti persatuan dan kesatuan di kesultanan itu. Inti dari berbagai permasalahan di Palembang adalah perebutan kekuasaan antara kedua kakak-adik Badaruddin II dan Najamuddin II, Inggris dan Sultan Mahmud Badaruddin II, Belanda dan Sultan Ahmad Najamuddin II serta antara Belanda dan Inggris. Berbagai persoalan tersebut selalu melibatkan Muntinghe dalam penyelesaiannya. Di sini tampak bahwa sesungguhnya yang mempunyai kuasa di daerah ini adalah Belanda yang dikendalikan oleh Komisaris Muntinghe.

⁵⁴ Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1804-1825*, hal. 112.

Sultan Ahmad Najamuddin II meminta bantuan kepada pihak Inggris yang di wakikan oleh Kapten Salmond. Pasukannya tiba di ibu kota Palembang pada 4 Juli 1818. Mereka di sambut langsung oleh Najamuddin II, tiga orang pangeran, tumenggung, rangga dan demang di gerbang keraton Kuto Lamo. Pada pertemuan itu Kapten Salmond menyerahkan surat Raffles dan bendera The Union Jack. Di akhir suratnya Raffles menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki apa pun yang dapat diberikannya kepada sultan kecuali bendera Inggris. Suatu simbol bahwa Raffles akan membela sultan dari tekanan Belanda.⁵⁵

Seiring berjalannya waktu adanya konflik antara Inggris dan Belanda, Komisaris Muntinghe medesak Kapten Salmond untuk mundur dari keraton Kuto Lamo. Meskipun ada penolakan dari Salmond, akan tetapi Kapten Van der Wijck yaitu utusan dari Muntinghe memutuskan untuk merampas semua senjata pasukan Inggris. Tindakan tersebut mendapatkan protes keras dari Salmond dengan mengatakan bahwa mereka adalah utusan dari bangsa besar yang terhormat. Akibatnya, senjata-senjata itu segera dikembalikan kepada pasukan Salmond. Pada 6 Juli 1818 Kapten Salmond beserta pasukannya mundur dari keraton Kuto Lamo dan meninggalkan Sultan Mudo dengan pengawalan militer.⁵⁶

Dengan penangkapan Salmond dan pasukannya (Juli 1818), Sultan Mudo sebagai pihak yang mengundang pasukan Inggris harus menerima konsekuensinya. Sultan Mudo bersama beberapa *pangeran* ditempatkan di keraton dalam pengawasan

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 117.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 121.

ketat. Satu-satunya jalan keluar yang ada, dijaga oleh sembilan sampai dua belas orang serdadu Eropa dan pasukan dari Sultan Tuo. Begitu pula para bangsawan yang dianggap memihak Sultan Mudo ikut diamankan. Usaha itu mencegah terjadinya hubungan dengan pihak Inggris di Bengkulu. Sebelumnya, menyadari posisinya yang berbahaya pada saat keratonnya dikepung, sedangkan Salmond sudah ditangkap, Sultan Mudo masih sempat mengirimkan kurir untuk menemui Salmond. Dalam pesannya, Sultan Mudo menyatakan keinginannya untuk bergabung dengan Salmond dan pasukannya. Ia mengkhawatirkan keselamatannya. Sultan Mudo merasa lebih terjamin keamannya jika bersama-sama dengan Salmond sendiri dalam posisi sebagai tawanan.⁵⁷

Setelah usahanya bergabung dengan Salmond tidak berhasil, Sultan Mudo berusaha mengirimkan tiga orang wakil untuk menemui Raffles. Utusan itu tiba di Bengkulu pada 15 Agustus 1818 dan menyerahkan surat permohonan bantuan Sultan Mudo kepada Raffles. Berdasarkan surat itu dapat diketahui kondisi Sultan Mudo yang ditawan oleh Muntinghe. Disebutkan bahwa Sultan Mudo, bersama dengan tiga orang *pangeran*, seorang *tumenggung*, seorang *ronggo* dan seorang *demang* ditempatkan di dalam sebuah ruangan kecil di sisi timur keraton Kuto Besak dalam penjagaan yang ketat. Satu-satunya yang dapat menyelamatkannya dan pengikutnya adalah Raffles, sehingga Sultan Mudo melakukan berbagai cara agar utusannya sampai ke Bengkulu. Di dalam tahanan, pihak Belanda menanyakan kepada Sultan Mudo tentang kontrak yang dibuatnya dengan Kapten Salmond pada 4 Juli 1818.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 136.

Isinya memuat pernyataan bahwa Kesultanan Palembang berada di bawah perlindungan Inggris. Menghadapi pertanyaan tersebut, Sultan Mudo mengingkari isi kontrak tersebut. Menurutnya, pada saat itu (Juli 1818) dia dijebak oleh Salmond yang menyodorkan surat yang ditulis dalam bahasa Inggris, yang tidak dipahami oleh sultan. Dinyatakan bahwa surat itu memuat ketentuan tentang kewajiban Sultan Mudo untuk memenuhi kebutuhan perbekalan pasukan Inggris. Sultan mempercayai dan membubuhkan cap dan tandatangan pada berkas tersebut. Selanjutnya, sultan memerintahkan Perdana Menteri untuk melakukan hal yang sama yaitu turut menandatangani. Pertanyaan itu didukung oleh kesaksian Perdana Menteri, yang menyatakan bahwa ia juga tidak mengetahui apa isi berkas tersebut. Kesaksian yang sama kembali dilontarkan Najamuddin II ketika dibawa ke Batavia bersama istri-istri, dua orang putra dan para pengikutnya pada 30 Oktober 1818. Di pengasingan (Sumedang) Najamuddin II meminta kepada Mayor Muller yang ditugaskan menjaganya, agar menyampaikan kepada pemerintah Belanda bahwa dirinya tidak pernah membuat kontrak dengan orang-orang Inggris. Sultan Ahmad Najamuddin II dengan gigih membela dirinya bahwa dia tidak bersalah dalam kontrak yang dibuat dengan Salmond. Semua itu dilakukan agar dirinya dan para pengikutnya mendapat pengampunan dari pemerintah Belanda.⁵⁸

Pada mulanya Komisaris Muntinghe berniat untuk tetap mempertahankan Sultan Mudo pada posisinya, sebagai imbalan terhadap adanya Sultan Tuo. Akan tetapi, pada waktu itu berita-berita beredar tentang adanya ancaman serangan kedua

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 136-137.

dari Bengkulu. Kabar itu diperoleh dari penduduk dan mata-mata di daerah *ulu*. Akibatnya, Muntinghe membatalkan rencananya tersebut. Langkah yang terbaik adalah mengakhiri kemelut tersebut dengan menyingkirkan Sultan Mudo sesuai keinginan komisar jenderal. Pada 15 November Muntinghe memerintahkan Kapten Letnan laut Schrooijesten untuk membawa Sultan Mudo dan pengikutnya ke Batavia. Pada 30 November 1818, Sultan Mudo dan pengikutnya berjumlah 63 orang yang terdiri dari para bangsawan, perempuan dan anak-anak meninggalkan ibu kota Palembang dengan kapal perang dan kapal layar milik orang Arab bernama *Jadul Karim*. Selanjutnya, Sultan Mudo dan sebagian pengikutnya ditempatkan di Cianjur, dan sisanya ke Sumedang. Berdasarkan sumber *The Asiatic Journal* disebutkan bahwa Sultan Mudo diberangkatkan ke Batavia tanpa persiapan. Adik-adiknya dilarang ikut bersamanya. Setelah rombongan itu berangkat, Muntinghe menyatakan “tidak ada bekas yang tersisa dari keberadaannya”. Dari pernyataan dan berbagai tindakannya terhadap harta kekayaan Sultan Mudo, tampak bahwa Muntinghe berniat menghapus jejak Sultan Ahmad Najamuddin II di Kesultanan Palembang.⁵⁹

D. Kesultanan Palembang Darussalam Takluk pada Perang Palembang 1821

Pada awal 1821 pemerintah Hindia Belanda memutuskan untuk melakukan ekspedisi yang kedua dari Batavia di bawah pimpinan Jenderal Mayor H.M. De Kock. Menjelang keberangkatan, mereka melakukan parade siang dan malam di jalan-jalan Batavia. Semua itu dilakukan sebagai maklumat dimulainya perang dan memberi

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 137-138.

semangat kepada semua perwira dan serdadu yang terlibat dalam ekspedisi. Selanjutnya pada 8 Mei 1821, pemerintah Belanda menyiapkan kekuatan besar untuk diberangkatkan di bawah pimpinan Kapten Laut Jhr. Lewe van Eduard, sedangkan pasukan darat di bawah pimpinan Letnan Kolonel La Fontaine dan Kolonel Bischoff.⁶⁰

Pada tanggal 17 dan 18 Mei 1821 kapal fregat *Van der Werf*, kapal perang *Nassau* dan beberapa kapal serta perahu lainnya memasuki Sungsang. Pada 20 Mei 1821 pasukan De Kock diperkuat dengan hadirnya kapal pengangkut *Henriette Elisabeth*, yang membawa sebagian serdadu dari resimen ke-18 dan resimen ke-25, *Nieuwe Zeelust*, *Gezusters* dan *Elisabeth Johanna*. Semuanya berjumlah 6 kapal perang. Dengan demikian, sejak minggu ketiga Mei sebagian armada Belanda telah memasuki Sungai Musi.⁶¹

Urut-urutan armada Belanda, adalah formasi barisan terdepan terdiri atas 12 perahu ringan, masing-masing dipersenjatai dengan meriam ukuran 18 pon. Kelompok ini dibagi dalam tiga bagian yang masing-masing dipimpin oleh Letnan-1 Den Ende, Letnan-1 Halewijn, dan Letnan-2 Joly. Semuanya berasal dari angkatan laut kerajaan. Dalam jarak setengah tembakan meriam dari barisan pertama, diikuti kapal perang *Van der Werf*, kapal layar *Elisabeth Jacoba* (memuat Sultan Ahmad Najamuddin IV Prabu Anom dan Susuhunan Husin Dhiauddin), kapal pengangkut *Nassau*, korvet *Ajax* dan *Zwaluwe*. Selanjutnya, kapal-kapal pengangkut yang

⁶⁰ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, hal. 96.

⁶¹ Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1804-1825*, hal. 210.

dikawal oleh korvet *Venus*, *Zeepard* dan kapal layar *Sirene*. Kapal-kapal lain yang terlibat adalah *Race Horse*, *Mercurij*, *Graaf Bulow*, *Nieuwe Zealust*, *Admiraal Buijskes*, *Johanna* (kapal pemimpin), *Emerentia Schimpen*, *Jessi*, *Eendracht*, *Dageraad* dan *Koophandel*. Kapal *Admiraal Buijskes* dan *Race Horse* difungsikan sebagai rumah sakit, yang dipimpin oleh ahli bedah kepala dari dinas angkatan laut Cornelissen dan ahli bedah Mayor Van Racle. Di dalam rombongan itu terdapat pula kapal-kapal Inggris yang disewa oleh Belanda.⁶²

Dalam pelayaran di Sungai Musi, pasukan Belanda menghadapi berbagai kesulitan, antara lain, kondisi sungai yang sangat dangkal karena tengah musim kemarau, sempit dan berkelok-kelok serta arusnya sangat deras menuju laut. Kondisi tersebut menyebabkan gerak laju armada ekspedisi lambat. Akibatnya, pada 26 Mei 1821 mereka baru berhasil mencapai ujung selatan Pulau Panjang. Tiga hari kemudian armada-armada itu berhasil melewati Pulau Keramat dan Pulau Singgries. Pada saat armada mereka memasuki Kwala Upang, pasukan ekspedisi menemukan sepucuk meriam yang digunakan untuk menembakkan kapal *Eendracht* pada perang 1819.⁶³

Dari Kwala Upang pada 1 Juni 1821 armada bergerak menuju Selat Jarang dan berlabuh disana. Sepekan kemudian mereka berhasil melampaui Pulau Borang. Di pulau itu, De Kock melakukan pemantauan menggunakan perahu-perahu ringan dan kapal rakit bersenjata. Utusan Susuhunan Husin Dhiauddin juga diikutsertakan dalam

⁶² *Ibid.*, hal. 211.

⁶³ *Ibid.*, hal. 211.

pemantauan itu. Mereka adalah orang-orang kepercayaan *susuhunan* dari daerah di sekitar Sungsang. Mereka ditugaskan untuk mencari informasi tentang ibu kota Palembang. Untuk menarik hati penduduk di sepanjang aliran Sungai Musi yang mereka lalui, De Kock memberikan hadiah berupa garam dan beras. Pemberian hadiah itu dimaksudkan agar penduduk di wilayah itu tidak menolak kehadiran pasukan Belanda dan memberikan informasi yang mereka butuhkan tentang perlawanan Kesultanan Palembang.⁶⁴

Dalam pemantauan itu De Kock menemukan sisa kubu pertahanan dalam perlawanan Inggris (1812). Ternyata, walaupun tidak digunakan lagi, kubu ini tetap mampu menghambat laju armada Belanda. Hal ini membuktikan bahwa benteng Borang merupakan benteng terbesar dan terkuat pada waktu itu, yang dipersiapkan untuk membendung ekspedisi Inggris. Selanjutnya, De Kock memerintahkan Letnan-1 Scheidius dan Lans dari angkatan laut untuk melakukan pemantauan pula terhadap kawasan Pulau Salanama. Di sisi timur daerah itu terdapat tonggak-tonggak kayu pertahanan yang dipersiapkan Sultan Mahmud Badaruddin II untuk menghambat laju armada Belanda. Pemantauan berhasil dengan baik, sehingga mereka dengan mudah memasuki Sungai Musi. Pada petang 2 Juni 1821 armada ekspedisi berhasil mendekati kubu-kubu pertahanan Palembang. Pada saat menjelang malam kapal perang *Van der Werf* dan beberapa kapal lainnya juga berhasil berlabuh di depan kubu-kubu pertahanan tersebut. Sementara itu, kapal-kapal lainnya baru berhasil

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 211-212.

berkumpul dengan kelompok kapal perang *Van der Werf* pada keesokan harinya.⁶⁵ Tetapi setelahnya, kapal *van der Werf*, *Nassau*, dan *Ajax* kandas dalam endapan lumpur sejak tanggal 2 sampai dengan 5 Juni 1821. Kapal-kapal ini dapat tertolong sewaktu air pasang kembali dan bisa berlayar lagi.⁶⁶

Setelah sepekan berada di depan kubu-kubu pertahanan Palembang, pada 10 Juni 1821 De Kock dan sebagian dari pasukannya mencoba menyerang benteng Tambak Bayo dari darat dengan membuat jalan setapak dalam hutan mulai dari Sungai Kundur ke Plaju.⁶⁷ Penyerangan itu berlangsung di bawah pimpinan Kapten George dan Letnan laut Michel. Selanjutnya, segera pasukan yang dipimpin Letnan Laut Le Jeune dan Letnan-1 Van Geen mengikuti dengan menggunakan dua meriam berukuran 12 pon. Pendudukan itu berhasil. Selanjutnya, Kolonel Bischoff, Kolonel La Fontaine, Letnan Kolonel Taets van Amerongen, Riesz, Mayor Cochis, dan Kapten Insinyur Van der Wijck mengarahkan pasukan infanteri yang kuat menyusuri Sungai Plaju. Pada kesempatan itu mereka mencari lokasi strategis untuk menempatkan meriam-meriam yang akan dimanfaatkan untuk menyerang kubu pertahanan Palembang. Akan tetapi, usaha itu belum berhasil, walaupun sudah berusaha selama tujuh sampai delapan jam.⁶⁸ Usaha itu dilanjutkan pada keesokan harinya. Kapten Laut L. Van Adnard dengan beberapa perwira turun dari kapal, untuk melacak dan memantau pertahanan Palembang. Benteng-benteng terdepan

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 212.

⁶⁶ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, hal. 99-100.

⁶⁷ Tim perumus hasil-hasil diskusi sejarah perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II, *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*, hal. 30.

⁶⁸ Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1804-1825*, hal. 212.

Palembang menyambutnya dengan tembakan-tembakan untuk menghalau upaya mereka. Sebaliknya, mereka mencoba menghalangi pekerja-pekerja Palembang yang tengah memperbaiki cerucuk di tengah Sungai Musi. Dengan gencarnya tembakan meriam-meriam Palembang, membuat rombongan van Adnard mengundurkan diri ke kapalnya. Inilah kontak pertama antara Palembang dengan armada De Kock.⁶⁹

Pada 14 Juni 1821, De Kock memutuskan untuk melakukan penyerangan besar-besaran sejak malam hari, dengan melibatkan pasukan infantri artileri dan pionir sebanyak 700 sampai 800 orang serdadu di bawah pimpinan Kolonel Bischoff. Penyerangan itu dilancarkan dari belakang benteng dan depan Tambakbayo melalui Sungai Komering. Di samping itu, penyerangan dilancarkan dari arah depan, dipimpin Kapten Letnan Kolonel Tieman bersama-sama dengan Letnan laut Pieke dan Letnan klas-2 Freudenberg. Mereka menggunakan kapal perang *Dageraad*. Sementara itu, Letnan laut Le Jeune dan Willink melakukan pemantauan terhadap kekuatan meriam-meriam Palembang. Mereka menggunakan perahu dayung di antara tonggak-tonggak yang dipasang oleh balatentara Palembang untuk menghambat satuan musuh. Hasil pemantauan itu memudahkan De Kock untuk menentukan posisi yang tepat bagi kapal-kapal yang akan melakukan penyerangan. Usaha itu sangat besar pengaruhnya dalam menentukan langkah penyerangan, mengingat tonggak-tonggak kayu itu adalah basis pertahanan yang sangat sulit ditembus sebagaimana terjadi pada perang 1819. Dua kali peperangan dengan Palembang memberi mereka

⁶⁹ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, hal. 100.

pelajaran berharga, sehingga mampu mengantisipasi setiap kemungkinan yang dapat menghambat penyerangan mereka.⁷⁰

Sebagai pihak yang diserang, pasukan Palembang memperkuat pertahanan dengan menempatkan perahu-perahu bersenjata di sepanjang Sungai Ogan dan Sungai Musi. Keberadaan perahu-perahu bersenjata itu cukup efektif untuk membalas gempuran dari armada Belanda. Kondisi itu memaksa De Kock mengubah strategi perang dengan memerintahkan mundur sementara. Pada 17 Juni 1821, Kolonel Bischoff merealisasikan perintah itu dengan mundur selama 24 jam, sambil menunggu perintah lebih lanjut. Sehari sebelumnya kapal *Emerentia*, kapal *Schipman* bergabung dengan armada De Kock, disusul kapal *Jessi* pada 17 Juni 1821. Semuanya mundur untuk memberi kesan kepada pihak Palembang agar melakukan hal yang sama. Melihat armada Belanda mundur, pasukan Palembang menghormatinya dengan melakukan hal yang sama, sehingga sejak hari itu pertempuran reda.⁷¹

⁷⁰ Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1804-1825*, hal. 213.

⁷¹ *Ibid.*, hal. 213.



Gambar 2.1 Peta posisi tentara Belanda sewaktu perebutan Palembang, 20, 24, 27 Juni 1821 (direproduksi dari peta asli pada tahun 1840)
Sumber: KITLV/Leiden University Library, Ref. 52V44 (digambar kembali oleh Ade Pristie Wahyo).

Pada 20 Juni 1821 tengah malam, sekoci-sekoci telah mengendap-endap mendekati benteng-benteng Palembang. tugasnya melemparkan tali-tali sauh dan pengikat kapal guna menempatkan posisi kapal. Kapal pencabut tiang telah siaga penuh. Saat subuh akan dilancarkan satu serangan yang terbesar dan mematikan, guna mempercepat kemenangan bagi Belanda. Pasukan Rasimen 18 dan pasukan pionir telah berada di atas kapal-kapal pendarat. Kapten van der Wijk dan Kapten Keer ditugaskan memimpin pencabutan cerucuk dan balok-balok yang menghalangi di Sungai Musi. Pasukan Angkatan Darat telah menempati posisi di tempat pendaratan yang telah dirintis. Kabut disubuh itu sangat tebal, hingga bagi kedua

belah pihak menjadi hambatan. Tetapi begitu kabut menipis dan matahari mulai menampakkan cahayanya, meriam-meriam Palembang berkesempatan melepaskan tembakan-tembakan gencar ke arah sasarannya. Armada Belanda membalas lebih gencar lagi. Suara yang membahana, kabut, asap dan mesiu, pekik sorak, guncangan-guncangan akibat tembakan dan peluru membuat medan pertempuran bagaikan neraka.⁷²

Pukul 09.30 benteng-benteng Palembang melepaskan rakit-rakit api, membuat kapal-kapal armada sangat repot untuk menghindarinya. Rakit-rakit ini hanyut menubruk kapal-kapal tersebut. Pada pukul 09.45 De Kock memerintahkan perahu-perahu Raja Akil dan perahu *Santa Maria* dari Malaka, sebanyak 16 buah untuk mulai menembus tiang-tiang cerucuk dan mendekati benteng-benteng di Gambora. Kepada kedua orang pribumi ini, diperbantukan Kapten Georges dan Letnan Stuers. Kolonel Bischoff telah siap dengan 300 orang ditambah satu detasemen artileri dan pionir untuk segera menyerbu. Tiba-tiba ledakan gemertak di atas kapal *Nassau*, tiang layarnya roboh dan haluannya kena meriam. Akibatnya kapal komando *van der Werf* terbuka untuk dihujani peluru-peluru dari benteng-benteng Palembang. Gerakan yang lamban dan tidak adanya balasan dari *van der Werf* disebabkan meriamnya penuh dengan gelimpahan prajurit luka-luka maupun tewas. Tercatat pada serangan itu seorang perwira dan 14 prajurit tewas dan 60 orang luka parah. Kapal *Dageraad* tidak dapat membantu situasi ini. Dia sendiri keluar dari formasi, karena putus tali sauh

⁷² Djohan Hanafiah, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, hal. 102.

akibat tembakan meriam. Kepanikan armada ini tampak jelas, dengan adanya perintah pengunduran seluruh pasukan. Belanda tidak mau mengambil resiko dengan mengorbankan kapal komando *van der Werf*. Demi keselamatan kapal, maka prajurit banyak yang menjadi korban. Demikian pula kapal pendarat lapis baja yang telah hampir mencapai Gembora menjadi sasaran empuk meriam Manguntama. Sebuah tertembak dan tenggelam, dan yang sebuah lagi terbalik, beberapa meriamnya dirampas oleh pasukan benteng Manguntama.⁷³

Meskipun ada beberapa kapal Belanda yang hanyut dalam pertempuran itu, pasukan Belanda berusaha tetap maju dan kembali pada posisi semula. Menyadari banyaknya kerugian yang diderita dan menghindari angin yang kencang di perairan Sungai Musi, sehingga jangkar dan tali kapal sulit ditarik, De Kock memutuskan untuk mundur. Keputusan itu dilakukan dalam rangka mempersiapkan serangan berikutnya. Sore harinya pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II berhasil menguasai kembali semua kubu pertahanannya. Dalam peperangan itu, pasukan Belanda menderita banyak kerugian. Selain kerugian materi, pasukan Belanda juga kehilangan serdadunya dengan terbunuhnya 46 orang, 55 orang luka berat dan 42 orang luka ringan.⁷⁴

Keesokan harinya sejak pukul tiga pagi, pihak Belanda kembali melancarkan serangan dengan kekuatan yang sudah jatuh berkurang dibanding hari sebelumnya. Hal yang sama juga dialami oleh laskar Palembang. Tembakan-tembakan meriam

⁷³ *Ibid.*, hal. 102-103.

⁷⁴ Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1804-1825*, hal. 214.

dari benteng Gambora dan Plaju berkurang. Dengan kondisi demikian, kembali De Kock terpaksa menarik pasukannya. Saat itu salah satu kapal meriam terjebak pada tonggak-tonggak di Sungai Musi karena air surut. Akibatnya, kapal itu sulit bergerak dan jatuh ke tangan laskar Palembang. Akan tetapi, kapal itu berhasil direbut kembali oleh pasukan Belanda. Di sisi lain, laskar Palembang terus menembaki kapal-kapal meriam milik Belanda. Untuk kesekian kalinya, armada Belanda memutuskan mundur.⁷⁵

Pada 24 Juni 1821 dinihari menjelang fajar, sultan yang mengira bahwa Belanda tidak akan melakukan serangan, lalu benar-benar menugaskan sekedar beberapa orang saja untuk berjaga-jaga. Para priyayi dan laskyar serta rakyat kembali ke tempatnya masing-masing, demikian pula sultan. Kali ini Belanda berhasil dengan siasatnya. Pancingan tidak menyerang di hari Jum'at itu berhasil melengahkan sultan, pada hari Ahad tanggal 24 Juni 1821 itu, setelah Belanda mencabut cerucup-cerucup antara Sungai Lais dan Gambora mereka berhasil meloloskan kapal-kapal perangnya lalu bergerak ke hulu.⁷⁶

Langkah selanjutnya adalah menyerang kubu pertahanan Palembang di Plaju di bawah pimpinan Kolonel de La Fontaine dan Mayor De Leeuw, diikuti Bischoff. De Leeuw mengarahkan 10 kapal meriam di bawah pimpinan Letnan Kolonel Laut Bakker. Armada Belanda bergerak perlahan melewati tonggak-tonggak pertahanan. Setelah itu, kapal *Venus*, *Ajax* dan perahu-perahu mereka berhadapan langsung

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 215.

⁷⁶ Tim perumus hasil-hasil diskusi sejarah perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II, *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*, hal. 31.

dengan pasukan Palembang yang menembakkan meriam-meriam pantai. Pada pertempuran itu pasukan Palembang berhasil melumpuhkan kapal perang *Venus* dan *Ajax*. Pasukan Palembang juga mengarahkan rakit-rakit yang dibakar. Akan tetapi rintangan itu berhasil ditangkis pasukan Belanda dengan perjuangan yang berat.⁷⁷

Menjelang jam sembilan pagi, kedua kubu mulai melemah, tembakan pasukan Palembang dari benteng Plaju berkurang, begitu pula pasukan Belanda. Kapal *van der Werf* dan *Dageraad* kekurangan amunisi, sehingga penyerangan dari kedua kapal itu harus dihentikan. Sejam kemudian, posisi kapal *Dageraad* yang strategis, bergeser akibat serangan pasukan Palembang. Perubahan posisi kapal itu menyebabkan armada lainnya semakin tidak dapat dilindungi. Hal itu menyebabkan gerakan pasukan Belanda menjadi terhambat. Tanda-tanda kemenangan pasukan Belanda mulai tampak pada pukul setengah dua belas dengan berhasilnya Kolonel Bischoff memimpin pasukannya menyerang meriam ke-4 (meriam terakhir, setelah sebelumnya mereka berhasil melumpuhkan tiga meriam Palembang) di Plaju. Pasukan yang dipimpin Letnan-1 Wagener dan Van Stijrum mampu memaksa pasukan Palembang meninggalkan meriam pertama, sehingga dalam waktu hampir satu jam seluruh kubu pertahanan di Plaju berhasil dikuasai oleh pasukan Belanda. Setelah itu, pasukan Belanda mulai mencabut tonggak-tonggak kayu dan bambu yang terdapat di Sungai Musi. Hal itu dimaksudkan agar kapal-kapal Belanda lainnya dapat melewati Sungai Musi dan mendekati keraton. Dalam pertempuran itu di pihak Belanda dua orang serdadu terbunuh dan enam orang menderita luka, sedangkan di

⁷⁷ Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1804-1825*, hal. 215.

pihak Belanda tidak ada sumber yang menyatakan jumlah korban. Akan tetapi dapat dipastikan banyak korban tewas dan luka-luka. Selama peperangan berlangsung, pasukan Belanda juga mengalami kekurangan bahan makanan yang parah.⁷⁸

Setelah berhasil melumpuhkan benteng Gambora dan Plaju, armada Belanda mendekati keraton. Dua hari kemudian (26 Juni 1821) semua pasukan Belanda bergerak siaga di depan keraton Sultan Mahmud Badaruddin II. Keraton pada waktu itu diperkuat dengan tujuh belas meriam, dan dikelilingi tembok yang tebal dan tinggi. Kehebatan keraton sudah terbukti dalam perang 1819 ketika mampu menangkis serangan dari pasukan Belanda.⁷⁹

Ketika kapa-kapal perang Belanda tiba di depan keraton (jarak satu tembak senapan dari tembak keraton), Sultan Mahmud Badaruddin II memutuskan untuk menempuh jalur perundingan. Untuk itu, sultan mengutus Pangeran Adipati Tuo menemui De Kock di atas kapal *Johanna*. Dalam pertemuan itu, Pangeran Adipati Tuo menyatakan ketersediaanya untuk menyerahkan saudaranya Sultan Mahmud Badaruddin II kepada pemerintah Belanda, dengan permintaan dirinya diizinkan untuk tetap tinggal di Palembang. Jenderal Mayor De Kock menolak tawaran tersebut. Sementara itu, Pangeran Adipati Mudo menyatakan bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II bersedia menyerahkan tanpa syarat untuk mencegah terjadinya pertumpahan darah. Sultan juga meminta penundaan waktu untuk berangkat ke Batavia, dengan maksud akan menyiapkan para istri, anak-anak dan para pengikut

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 216.

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 216.

setianya yang akan ikut menyertainya. De Kock mengabulkan permintaan tersebut dengan memberi waktu selama dua hari, dengan syarat sultan harus segera membongkar semua meriam di keraton. Pada saat yang bersamaan ketika berunding dengan wakil sultan, De Kock memerintahkan semua armada Belanda menutup jalan masuk ke dan dari Sungai Musi untuk mencegah Sultan Mahmud Badaruddin II keluar dari ibu kota Palembang.⁸⁰

Kemenangan atas Kesultanan Palembang merupakan berita yang sangat ditunggu di Batavia (berita diterima 10 Juni 1821). Keberhasilan itu diumumkan di hadapan pasukan di Batavia dengan diiringi tembakan meriam sebanyak 101 kali. Para perwira dan serdadu yang berjasa dalam peperangan itu dianugerahi anugerah militer tertinggi “*Militaire Willemsorde*” berupa lencana yang disematkan pada upacara penganugerahan dan digubah syair-syair kemenangan. Berita kemenangan itu sampai di negeri Belanda pada 6 November 1821, disambut antusias di sana. Kemenangan itu dibalas di rapat majelis rendah Parlemen Belanda, dan Raja Willem I memberikan ucapan selamat kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda atas nama parlemen. Menurut mereka keberhasilan gemilang tersebut sangat penting bagi pengukuhan kekuasaan Belanda di Nusantara. Betapa pentingnya kemenangan atas Palembang bagi pemerintah Belanda, baik di Batavia maupun di negeri Belanda. Semua itu untuk menebus dua kali kekalahan dalam perang 1819.⁸¹

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 216-217.

⁸¹ *Ibid.*, hal. 218.